

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek diambil dari empat informan sekaligus sebagai sumber data yang digunakan untuk menghasilkan tujuan dari penelitian. Ke-empat informan dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu, yaitu individu berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal (18-25 tahun) yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan individu pada masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.

Informan 1

Informan pertama bernama Jovanika Clarisa Permesti atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Jova. Jova merupakan seorang perempuan berusia 23 tahun dengan latar belakang sebagai mahasiswi semester 6 jurusan psikologi di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), sekaligus berprofesi sebagai seorang *staff accounting* di salah satu perusahaan bidang *fashion muslim*. Jova saat ini tinggal di daerah Bintaro Sektor 1, Tangerang Selatan.

Jova termasuk individu yang terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya yang sedang dialami terkait *identity exploration* nya di masa *emerging adulthood*. Usia Jova mulai memikirkan masa depannya terutama dalam aspek *identity exploration* dialami saat ia berumur 19 tahun. Menurut nya dengan keterbukaan dalam berkomunikasi dapat memberikan peluang baik dalam menemukan jalan keluar di masa transisi saat ini.

Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yakni berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, dan yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.

Informan 2

Informan kedua pada penelitian ini yaitu bernama Ferdi Alfianto atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Ferdi. Ferdi merupakan seorang laki-laki berusia 21 tahun dengan latar belakang sebagai seorang mahasiswa semester 7 jurusan ekonomi dan bisnis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta), Ciputat. Ferdi saat ini tinggal di Villa Mutiara Serpong (Pondok Jagung), Tangerang Selatan bersama dengan keluarganya.

Ferdi termasuk individu yang cenderung kurang terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya yang sedang dialami terkait *identity exploration* nya di masa *emerging adulthood*. Usia Ferdi mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dialami saat ia berumur 20 tahun. Namun, menurutnya dengan permasalahan yang ia alami saat ini merupakan masalah pribadinya yang bukan kebiasaannya melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Meski begitu, Ferdi tetap melakukan eksplorasi dirinya dengan terus menggali pengalaman baru.

Informan 2 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yakni berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, dan yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.

Informan 3

Informan ketiga pada penelitian ini yaitu bernama Noviya Faradila atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Nobig. Nobig merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun dengan latar belakang sebagai mahasiswi semester 8 jurusan manajemen di Universitas Pembangunan Jaya, sekaligus berprofesi sebagai seorang *freelancer Make Up Artist* (MUA). Nobig saat ini tinggal di Kawasan Parung Panjang, Bogor dimana daerah tersebut merupakan tempat tinggal Nobig dari kecil bersama dengan keluarganya.

Nobig termasuk individu yang cukup terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya yang sedang dialami terkait *identity exploration* nya di masa *emerging adulthood*. Usia Nobig mulai

memikirkan masa depannya terutama dalam aspek *identity exploration* dialami saat ia berumur 18 tahun. Menurut nya dengan melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang terdekatnya mampu membuatnya merasa tenang tanpa rasa malu, bisa mendapatkan *inside* baru dari berbagai persepsi, serta dapat menemukan jalan keluarnya di masa transisi yang ia alami saat ini.

Informan 3 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yakni berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, dan yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.

Informan 4

Informan keempat pada penelitian ini yaitu bernama Joham Fikriyah Praja Putra atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Mister Ham. Mister Ham merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun dengan latar belakang sebagai lulusan S1 di Universitas Indonesia dengan jurusan Sastra Inggris, sekaligus berprofesi sebagai seorang guru les Bahasa Inggris di GAMA UI. Mister Ham saat ini tinggal di Kawasan BSD, Tangerang Selatan.

Mister Ham termasuk individu yang kurang terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya yang pernah dialami terkait *identity exploration* nya di masa *emerging adulthood*. Usia Mister Ham mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dialami saat ia berumur 19 tahun. Namun, menurut nya dengan permasalahan yang pernah ia alami merupakan masalah pribadinya yang bukan ketertarikannya untuk melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Meski begitu, Mister Ham tetap melakukan eksplorasi dirinya dengan terus menggali pengalaman baru untuk mengejar karir yang diinginkan selain menjadi guru ngajar.

Informan 4 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yakni berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, dan yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.

Berikut ini merupakan tabel deskripsi umum informan yang disajikan peneliti untuk memudahkan mengenai gambaran umum dari informan pada penelitian ini.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Jovanika (I-1)	Ferdi (I-2)	Noviya (I-3)	Joham (I-4)
Usia	23 Tahun	21 Tahun	22 Tahun	24 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki
Pendidikan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	S1 UI
Akhir	smt 6	smt 7	smt 8	
Pekerjaan	<i>Staff Accounting</i>	Belum bekerja	<i>Freelance MUA</i>	Guru Bahasa Inggris
Tempat Tinggal (Domisili)	Bintaro	Serpong Utara	Parung Panjang	BSD
Usia mulai mengalami masa <i>Emerging Adulthood</i> terutama dalam aspek <i>Identity Exploration</i>	Dimulai saat usia 19 Tahun	Dimulai saat usia 20 Tahun	Dimulai saat usia 18 Tahun	Dimulai saat Usia 19 Tahun

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood merupakan tahapan usia yang berfokus dimana individu telah melewati masa remaja dan memasuki usia dewasa awal. Dalam hal ini, *emerging adulthood* tidak bisa dimasukkan ke tahapan perkembangan remaja lagi, alasannya adalah karena individu telah mulai memiliki kemandirian untuk memutuskan sebuah keputusan pada masa depannya (Santrock, 2013). Dalam masa *emerging adulthood* ini juga termasuk dalam usia dimana seseorang akan mengeksplor dirinya terutama dalam hal pekerjaan dan hubungan percintaan. Dan periode perkembangan ini juga dapat dialami oleh dewasa awal yang secara spesifik berkisar di usia 18-25 tahun.

Hal ini seperti yang disampaikan dalam (Arnett, 2016) yang menyatakan bahwa individu di dalam masa *emerging adulthood* juga kerap mengalami adanya perubahan yang muncul dari dalam diri, permasalahan hingga munculnya tantangan dalam menghadapi hal tersebut.

1. Perubahan di Masa Transisi

Dalam masa *emerging adulthood*, individu pada umumnya akan diwarnai oleh perasaan antusias khususnya perancangan untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pernyataan dari informan. Informan pertama dalam *emerging adulthood* yang kerap dialami pada dewasa awal (usia 28-25 tahun) menyatakan bahwa terdapat beberapa perubahan yang dialami pada masa transisi seperti adanya perubahan dari tanggung jawab, pengontrolan diri dan finansial. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Kalo dari diri aku pribadi, itu paling perubahan yang keliatan banget dari tanggung jawab nya dan semuanya yang diambil harus udah tau resikonya kaya gimana. Udah bukan tanggung jawab yang main-main lagi. Sama udah jarang banget banget gitu buat minta duit ke orang tua. Bahkan malahan jadi aku yang harus ngasih ke mereka. Jadi ibaratnya finansial di masa *emerging adulthood* yang aku alami sekarang tuh udah gak lagi bergantung sama orang tua.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Seperti muncul rasa tanggung jawab yang lebih sih dari segala tindakannya, terus juga udah gak bergantung sama orang tua gitu, apalagi kalo menyangkut finansialnya, itu udah beda banget sama yang saya rasain waktu di masa remaja pas sekolah.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, langkah atau keputusan yang akan diambil untuk masa depannya akan menjadi tanggung jawab dalam menjalankan segala tindakan yang telah diambil. Dimana perubahan ini muncul saat individu berada di masa *emerging adulthood*. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Yang aku rasain itu mungkin muncul rasa tanggung jawab aku terhadap diri aku untuk mengambil langkahnya itu mau seperti apa, terus aku harus juga sadar kalo aku harus bisa ambil keputusan untuk diri aku baik itu secara karir atau *life stylenya* itu mau kaya gimana. Kaya udah ada perubahan dari pola pikir nya gitu buat kedepannya. Terus juga kaya finansialnya juga aku udah harus berfikir secara mandiri nih kedepannya mau kaya gimana. Gabisa yang *stuck* terus kaya gini, tapi harus memikirkan kedepannya harus kaya gimana.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Kalo menurut aku waktu aku ngerasain masa *emerging adulthood* itu aku paling sadar dari adanya perubahan tanggung jawab dari semua tindakan aku sih ya. Terus juga kemandiriannya yang semakin menjadi. Udah harus bisa mikir gimana cara dapetin uang sendiri, nabung dari hasil kerjaan sendiri untuk *life style* yang nantinya mau dibangun, gitu sih. Karena malu aja sama diri sendiri kalo masih terus-terusan bergantung sama orang tua, apalagi aku kan posisinya cowo, anak cowo pertama. Jadi yang paling aku sadar dari adanya perubahan waktu aku mengalami masa *emerging adulthood* itu sih ya itu pengambilan jalan yang aku pilih, memikirkan juga resiko nya, terus kemandirian, sama ngga selalu bergantung sama finansial orang.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat diketahui bahwa masa transisi pada dewasa awal dapat diartikan sebagai tantangan yang besar di masa *emerging adulthood*. Dimana pada masa ini individu akan mengalami berbagai tantangan maupun perubahan yang belum pernah ditemui di masa remaja.

2. Permasalahan di Masa Transisi

Pada bagian permasalahan di masa *emerging adulthood*, peneliti menemukan bahwa dari keempat informan dalam penelitian ini menyatakan jika mereka saat berada di masa *emerging adulthood* yang kerap dialami pada individu dewasa awal (18-25 tahun), mereka mengalami beberapa permasalahan dalam hidupnya yang dialami pada masa transisi seperti ini. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Bentuk permasalahannya, kaya harus ekstra banget ngatur emosi, karena ternyata di masa masa ini tu cukup sulit gitu cukup berat, karena kaya misalnya aku punya target, terus apa apa ya yang dijalanin pas ga sesuai target yaudah cuma bisa disimpen, tapi tetep jalanin lagi kaya biasa ga terjadi apa apa, walaupun gagal tapi kan hal kaya gitu yang pasti semua orang alami, tapi kaya udah gabisa kaya dulu mencak mencak kaya anak kecil, kaya yang udah gabisa bergantung sama orangtua gitu. Contohnya kalo dari diri aku kaya lagi ada masalah *financial*, nah sekarang tuh kaya rasanya udah gabisa/gaenak untuk minta bantu ke ortang tua

gitu. apalagi kan aku anak pertama, punya adik, jadi kaya keluargaku tu saat ini menaruh harapan besar gitu di aku, aku ga menjadikan itu beban banget sih biar ngejalaninnya *enjoy*, tapi tetep aja berat gitu, tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar dari kuliah, terus permasalahan tentang percintaan juga kaya yang nyatuin 2 pemikiran orang yang beda gimana biar tetep aman. Gituu sii.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Permasalahannya, inikan saya anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya juga laki-laki sendiri nih, jadi kaya semua di ke-sayain gitu. pengaturan emosinya lebih berasa dari yang sebelumnya, terus juga kalo saya lagi masalah dalam kerjaan, itu apa mungkin karena saya laki-laki ya, jadi kaya dituntut buat bisa dan jadi contoh gitu ke kakak atau adik perempuan saya. Padahal yang kalo kita bisa rasain sendiri kan nyari kerjaan itu ga gampang ya.. butuh waktu, butuh tau kita itu cocok di bidang mana. Makanya ini saya juga udah keberapa kalinya keluar keluar dari tempat kerjaan ya karena apa ya, ngerasa ngga bisa aja gitu, ngga cocok.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, sebagai laki-laki satu-satunya dalam keluarganya membuatnya sedikit terbebani karena ia dituntut untuk bisa lebih mandiri terutama dalam hal dunia pekerjaan. Dimana menurutnya hal tersebut menjadi permasalahan dalam pengaturan emosinya di masa *emerging adulthood*. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Oke untuk saat ini permasalahannya kaya, kan aku *freelance* yaa, tapi aku juga harus nyari yang sesuai sama misal major aku nih, terus waktu itu sempat alhamdulillah diterima di bidang yang masih setara sama manajemen, tapi aku nya yang belum siap gitu, belum siap dalam artian itu pengalamannya. Jadi kaya bisa aku bilang belum sesuai sama diri aku ya paling karena pengalamannya yang masih kurang gitu di bidang tersebut walaupun sama-sama masih berbau manajemen, tapi tetp aku jalanin waktu itu sampai 3 bulan.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Permasalahannya yang pertama mungkin dari waktu aku magang ya. Banyak yang ketolak. Berhasil wawancara Cuma sampe tahap ke dua, padahal bidangnya yang aku pengenin banget diluar dari sastra Inggris. Terus mau *apply* di tempat yang aku inginin, malah gaada posisi yang sesuai sama aku, walaupun udah aku coba, tapi ngga berhasil juga. Itu sih paling permasalahan dari waktu aku magang. Kalo permasalahan aku nyari relasi baru itu juga ada tuh waktu itu aku bener-bener *introvert* banget yang gatau apa-apa kan belum kenal orang-orang baru gitu kan.

Padahal niat hati nyari relasi luas dan baru gitu buat bisa saling tuker pikiran. Eh ini malah diluar ekspektasi aku, yang aku ngerasa malah aku minder karena mereka gabisa eeee apaya kaya agak susah nerima aku dilingkungan mereka, itu sih paling permasalahan yang aku pernah alami.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat diketahui bahwa selama mereka berada di masa *emerging adulthood*, mereka telah mendapatkan berbagi permasalahan baik dari adanya rasa kebingungan bahkan adanya penolakan dari lingkungannya yang terjadi di masa *emerging adulthood*.

3. Tantangan di Masa Transisi

Dalam bagian *emerging adulthood* juga individu kerap mendapatkan tantangan yang sebelumnya belum pernah dirasakan atau ditemui di masa remaja. Hal ini dikarenakan perencanaan masa depan individu menjadi semakin kompleks, dimana masing-masing individu akan menggunakan strateginya untuk menentukan jalan mana yang akan diambil untuk masa depannya. Oleh karena itu, individu di masa *emerging adulthood* kerap mendapatkan tantangan. Seperti berikut pernyataan dari informan 1:

“Paling kaya tantangan finansialnya, kemandirian aku sekarang sama masa remaja yang beda.. yaa gajauh jauh si kaya yang tadi aku bilang, karena saat ini udah kerja beda sama dulu ya, yang apa apa dibiayain orang tua, nah sekarang kebalikannya kita yang harus biayain keluarga, kaya sekolah adik atau ngasih orang tua gitu sih, terus dulu kaya yaudah masih sendiri cuma ada keluarga dan temen, sekarang ngejalin hubungan jadi lebih ke bagi waktu untuk mereka aja sih, itukan tantangannya ya ngebagi waktu tu biar jangan sampe ada yang salah gitu.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Tantangannya lebih ke kematangan berpikir. Itu beda banget dengan apa yang saya alami waktu masih 17tahunan. Kalo sekarang tuh udah harus bener-bener mikir ini itu, segalanya-galanya untuk kedepannya biar tertata gitu. Terus apa lagi ya, kaya tanggung jawabnya sih lebih berat lebih harus tau resiko nya. Terus juga kemandiriannya yag udah gak lagi apa-apa tuh menyangkutkan orang tua kita. gitu sih paling yang saya rasain. Eee kalo dulu waktu masih remaja kayanya masih bisa dibilang bodo amat dulu gitu hahaha.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, tantangan yang dialami saat masih remaja berbeda dengan tantangan yang ia alami di usia dewasa. Menurutnya, di usia dewasa awal sudah mulai muncul pemikiran yang lebih serius untuk memikirkan masa depannya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Contohnya kaya ketantangan berfikir yaa, kaya dulu waktu remaja tuh apa-apa masih orang tua, masih bergantung lah sama orang tua gitu, terutama finansialnya. Tapiiiii, kalo usia dewasa awal kaya kita nih udah muncul tuh pemikiran yang kaya kita gabisa dong terus-terusan bergantung sama orang tua, yang selalu ngekor atau apa-apa minta orang tua, ini ga Cuma finansial aja, tapi kaya yang lainnya gitu, pokoknya di masa saat ini tuh udah harus mandiri, punya pemikiran yang dewasa, bisa kaya mengontrol emosiinya juga. Jujur tantangan emosi yang butuh *effort* karena kan ini kita lagi di tahap transisi ya, gak bisa langsung emosinya kita turutin aja, gabisa kita egois ke diri sendiri. Jadi tantangan emosi itu yang harus udah bisa kita kontrol saat ini gitu sih.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Tantangan yang belum pernah aku alami di masa remaja itu lebih ke tantangan berfikirnya. Kaya aku mungkin juga ngerasa sebagai anak laki-laki pertama jadi kaya pemikirannya tuh waktu di masa dewasa lebih serius gitu dibanding sama pemikiran aku waktu masa remaja, terus juga tantangan finansialnya. Kalo waktu remaja aku masih suka minta duit ke ayah aku tiap mau keluar main gitu. tapi seiring dengan bertambahnya usia aku pun kepikiran lagi kaya ngga bisa terus begini minta-minta duit mulu. Jadi dari situ aku ada challenge buat mikir gimana supaya aku ga bergantung terus finansialnya sama orang tua. Terus juga dari kemandiriannya si pasti semakin dewasa harus semakin mandiri dan harus mulai tau untuk kedepannya mau hidup kaya gimana.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat diketahui bahwa selama mereka berada di masa *emerging adulthood*, mereka pun selain mendapatkan perubahan dan permasalahan, mereka juga mengalami beberapa tantangan. Dan dari keempat informan tersebut mereka dapat merasakan beberapa tantangan seperti tantangan emosi, finansial, kematangan berpikir, pengelolaan diri dan kemandiriannya.

Tabel 4.2. Tahapan Dewasa Awal di Masa *Emerging Adulthood*

Deskripsi	Jovanika(23Th)	Ferdi (21Th)	Noviya (22Th)	Joham (24Th)
Perubahan di masa <i>emerging adulthood</i>	Tanggung jawab, tidak bergantung orang tua	Tanggung jawab, tidak bergantung orang tua	Tanggung jawab, pola pikir, tidak bergantung orang tua	Tanggung jawab, tidak bergantung orang tua
Permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i>	Tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar daripada kuliah	Pengaturan emosi yang belum stabil dan tentang tanggung jawab terkait pekerjaan	Tanggung jawab terkait pekerjaan	Proses mencari pekerjaan
Tantangan yang kerap ditemui di masa <i>emerging adulthood</i>	Tantangan finansial	Tantangan berpikir, kemandirian, tantangan emosi, pengelolaan diri	Tantangan berpikir, finansial, tantangan emosi	Tantangan berpikir, finansial, kemandirian, pengelolaan diri

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Temuan Penelitian:

1. Seluruh informan merasakan perubahan di masa *emerging adulthood* terkait dengan tanggung jawab dan adanya kelepasan dari ketergantungan orang tua.
2. Adanya rasa kegalauan dalam memantapkan pilihan pekerjaan.

Hal ini dikarenakan perubahan yang dialami sesuai dengan konsep *emerging adulthood* juga dirasakan secara bersamaan oleh informan, sehingga hal tersebut menjadi temuan bahwa karakteristik dewasa awal dalam Kawasan urban memiliki permasalahan yang serupa. Hal ini juga disebabkan karena pada umumnya individu usia dewasa awal (18-25 tahun) telah menyelesaikan masa pendidikannya untuk mulai memikirkan komitmen di kehidupan selanjutnya.

4.2.2. *Identity Exploration*

Sebagai salah satu aspek di masa transisi, *Identity exploration* dalam masa *emerging adulthood* juga kerap dialami pada dewasa awal usia 18-25 tahun. Dimana dalam aspek ini seseorang akan mulai mengeksplorasi mengenai identitas diri atau jati dirinya di kehidupannya, baik dari mereka yang mulai mencari pengalaman barunya, mulai mencari tahu bagaimana individu tersebut dapat

menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, mulai mengeksplor minat dan bakat atau mencari kelebihan dan kekurangannya, serta mulai merasa adanya perubahan terkait dengan identitasnya, atau adanya eksplorasi terhadap pekerjaan (karir) dan juga hubungan percintaan.

Pada dasarnya ciri-ciri dari aspek *identity exploration* ini individu akan banyak mengeksplorasi dirinya khususnya mengenai pencarian pekerjaan atau karir dan membangun hubungan percintaan. (Ihsan,2022). Di sini individu juga akan banyak mempelajari dua hal tersebut dari berbagai sudut pandang dunia, karena di masa *emerging adulthood* ini biasanya individu akan mulai memikirkan kedua hal tersebut lebih jauh atau intim.

1. Usia Mengalami Masa *Emerging Adulthood* dalam Aspek *Identity Exploration*

Pada penjelasan mengenai *identity exploration* terkait tanggapan keempat informan yang mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, usia rata-rata pertama kali informan memikirkan jalan yang ingin diambil untuk kedepannya dalam aspek *identity exploration* baik dari hal mengeksplor diri terkait pencarian pekerjaan atau karir dan membangun hubungan percintaan adalah kisaran usia mulai dari 18-20 tahun. Berikut pernyataan informan 1:

“Saat umur 19 kayanya udah mikir mau nyari pasangan yang serius gitu, terus umur 20tahunan gitu si udah mikir nantinya aku mau jadi apaya, gitu si.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa ia mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 19 tahun. Ia mulai merasakan untuk membangun hubungan yang serius di usia 19 tahun, dan mulai memikirkan masa depan dalam hal pekerjaannya di usia 20 tahun. Lain hal nya seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Jujur udah mulai rasa, eh ngga si kaya mulai mikir nya gitu tuh waktu 19tahunan deh kalo gasalah, terus waktu 20 tahun kemaren tuh saya emang lagi ngerasain perbedaan nya gitu, terus mulai banyak *overthinking* nya kaya cewe hahahaha tapi beneran, mulai ada perubahan itu 20 tahunan si.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa ia mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 20 tahun. Saat itu ia mulai merasakan perbedaan di masa transisi ini terutama dalam memikirkan untuk kelanjutan kehidupannya di masa yang akan datang dan perubahan dalam membangun hubungan percintaan. Lain hal nya seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Waktu usia 18 tahun-an si kayanya kalo aku. Karena aku anak pertama di keluarga ku, jadi kaya pola pikirnya harus bener-bener mau kaya gimananya tuh udah kepikiran saat aku usia 18 tahunan, pertama kali tuh mikir mau kuliah gimana untuk nanti kedepannya gimana, itu pertama kalinya aku mikir untuk masa depan aku itu yaa dari perkuliahan, terus semakin bertambahnya usia jadi makin mikir, ini udah, itu udah, terus nantinya gimana yaa. Gitu sih, bahkan sampe umur 22 tahun ini masih ada kan kepikiran terkiat karir *fix in come* nya gimana, dan hubungan percintaannya gimana.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Informan 3 menyatakan bahwa ia mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 18 tahun. Saat itu ia mulai merasakan transisi masa depannya di usia 18 tahun karena menurutnya, ia merupakan anak perempuan pertama di keluarganya sehingga pola pikirnya cepat mengalami perubahan di usia nya yang menginjak 18 tahun. Lain juga hal nya dengan seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Dari aku usia 19 tahun kali yaa, awalnya mikir-mikir mau jadi apa aku kalo ambil sastra inggris walaupun di UI yang diterima. Ya dari situ aku mulai mikir masa depan aku waktu aku masuk awal perkuliahan berarti tuh 19 tahunan.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat diketahui bahwa mereka memiliki perbedaan fase untuk mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, yakni dengan usia rata-rata 18-20 tahun untuk mulai merasakan masa depannya baik dari pencarian pekerjaan atau karir maupun membangun hubungan percintaan, dimana hal ini masih termasuk ke dalam kategori usia dewasa awal dalam masa *emerging adulthood*.

2. Permasalahan Terkait Karir dalam Aspek *Identity Exploration*

Pada penjelasan mengenai *identity exploration* terkait permasalahan karir atau pekerjaan di masa transisi terutama dalam aspek eksplorasi diri atau identitas

diri, berbagai macam jenis permasalahan juga kerap dialami individu yang tengah berada di masa *emerging adulthood*. Dalam hal ini, keempat informan memberikan pernyataannya mereka terkait permasalahan yang dialami di masa transisi dalam aspek *identity exploration* terkait pencarian pekerjaan atau karir. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Ohiya sama itu si paling. Kaya magang pertama waktu itu bener-bener diluar dugaan aku posisinya yang aku bener-bener gaada pengalaman. Tapi ya tetep aku lanjutin mau gak mau karena kan udah diterima. Tapi waktu masa magang itu habis aku lanjut cari *apply apply* gitu yang bidangnya sesuai sama yang aku bisa paham gitu.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa dalam pencarian karir, ia selalu diposisikan di bidang yang ia kurang kuasai. Selain bidang posisi yang berbeda juga ia sering kali gagal dalam tahap wawancara karena pengalaman bidang yang dipilih kurang meyakinkan bagi perusahaan tersebut. Namun ia tetap menjalankan tugasnya dalam bidang atau posisi yang berbeda tersebut untuk dijadikan pengalaman baru dan pencarian identitas dirinya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Kalo saya ini yang kaya tadi ya, karena saya anak laki satu-satunya dan kaka adik saya perempuan, jadi kalo masalah pekerjaan tuh agak disudutkan. Kaya mereka lebih mau saya bekerja di bidang yang mereka inginin gitu. Tapi di satu sisi ini saya lagi nyari tau sendiri kaya *passion* saya nih ada dimana, dan kalo nemu itu bisa saya tunjukkan gitu ke orang tua saya. Jadi walaupun saya ini lagi nyobanya segala bidang, saya tetep nerima dan lanjutin dulu ya walaupun ngga sesuai, seenggaknya saya sedang berusaha buat nyari tau kecocokan saya gitu.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa permasalahan yang ia alami dalam pekerjaan yaitu mengenai bidang pekerjaan yang cenderung disudutkan oleh orang tuanya. Namun, karena ia mengerti bahwa dirinya berada di masa pencarian identitas diri, ia pun terus berusaha untuk mencari tau kelebihan dan *passion* yang ada di dalam dirinya untuk ditunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia memiliki *passion* tersendiri yang cocok dengan dirinya dan posisi pekerjaan yang diinginkannya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Permasalahannya pengalaman aku yang belum banyak. Kalo diluar MUA ini ya pasti yang kita tau kalo nyari pekerjaan itu kan ga gampang ya, apalagi yang di perkantoran gitu kan pasti banyak saingannya gitu, dan lebih susah gitu, jadi permasalahannya lebih kaya ke gimana caranya aku mengeksplor diri aku lebih supaya aku punya value yang lebih di pekerjaan perkantoran yang aku minati , karena kalo aku sendiri tuh jujur lebih berminat untuk nyari *pasion* pekerjaan perkantoran, suka juga *apply*, tapi mungkin karena pengalamn yang kurang, jadi ketendang sama saingan yang punya pengalaman lebih gitu.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Yaitu paling *apply-apply* sana sini tapi mungkin karena minim pengalaman, jadi ga terima. Atau kaya ada yang keterima tapi posisi diluar ekspetasi juga ada, dan ya karena nyari pengalaman baru tentunya aku terima selama 6 bulan itu untungnya bisa terselesaikan.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa ia pernah mengalami permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* yakni masalah pekerjaan. Dalam pekerjaan ia banyak tertolak karena ketidaksesuaian dengan pengalamannya diluar ilmu Bahasa Inggris yang ia miliki. Meskipun banyak yang tertolak, namun ia tetap menerima hasil yang posisi pekerjaannya diluar dari kemampuannya untuk dijadikan sebagai pengalaman dan pencarian identitas diri dari pengalaman tersebut.

Sehingga berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat diketahui bahwa mereka di dalam masa *emerging adulthood*, mereka juga kerap mendapatkan permasalahan terkait *identity exploration* nya dari hal pencarian pekerjaan atau karir.

3. Perubahan Hubungan Percintaan dalam Aspek *Identity Exploration*

Pada penjelasan mengenai *identity exploration* terkait perubahan dalam hubungan percintaan di masa transisi terutama dalam aspek eksplorasi diri atau identitas diri juga kerap dialami individu yang tengah berada di masa *emerging adulthood*. Dalam hal ini, keempat informan memberikan pernyataannya mereka terkait perubahan yang dialami di masa transisi dalam aspek *identity exploration* terkait hubungan percintaan mereka di tahap transisi. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Paling kalo dulu pas masih remaja, masih sekolah gitu percintaannya seputar hal-hal yang sederhana aja karena masih sekolah belum ada pembahasan hal yang serius, tapi beda kalo sekarang ini beda banget, udah lebih ke yang mikirin kedepannya mau seperti apa, dari segi pemikiran juga udah beda sama dulu, dari komunikasinya juga bahasanya udah yang serius. Yang ngga bocah lah ibaratnya. Komunikasi di masa ini tuh udah saling menuntun gitu.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa dalam hubungan percintaan, menurutnya ada perubahan dalam komunikasi yang ia lakukan. Dimana saat ia remaja komunikasi dengan pasangannya hanya sebatas topik yang *random* dan tidak terlalu tertuju ke arah yang lebih serius. Berbeda dengan komunikasi dalam hubungan percintaannya yang ia coba bangun di masa transisi ini, dimana ada perubahan komunikasi dan pola pikir yang lebih dewasa dan terarah untuk saling bertukar pikiran dan bisa saling menuntun satu sama lain untuk menemukan jalan keluar bersama-sama dalam permasalahannya di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* yang dialami. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Paling kalo dulu itu komunikasinya masih kaya cinta cinta monyet gitu lah yang apa ya, kaya masih bocah gitu. Pokoknya bedanya kalo perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* saat ini tuh lebih dewasa, lebih terarah dan terstruktur, kaya tau pembahasannya mau dibawa ke mana. Komunikasinya juga udah yang lebih saling ngerti karena masing-masing ada kesibukannya gitu. Terus juga, perubahannya kaya pola pikir dalam membangun hubungannya udah yang ngga asal-asalan lah pokoknya, udah kaya serius gitu, karena kan kita mau nyari tau kecocokan nya ada apa ngga, yang ngga asal-asalan kaya jaman remaja gitu.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa dalam hubungan percintaannya ada perubahan yaitu dalam komunikasinya, saat remaja ia hanya berkomunikasi apa adanya dan tidak intens membicarakan suatu permasalahan, sedangkan saat ia berusia dewasa saat ini, komunikasi dalam hubungannya lebih efektif dan saling mengerti karena pola pikir yang sudah tersusun karena adanya kecocokan satu sama lain. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Contoh perubahannya dalam hubungan percintaan. Paling kaya komunikasinya ya, kalo dulu tuh aku orangnya lebih ke gengsi dan hampir gapernah mau omongin permasalahan gitu. tapi seiring bertumbuhnya kedewasaan dari diri tuh jadi ngerti kalo komunikasi dalam hubungan percintaan juga penting gitu, dan aku di masa

saat ini jadi lebih suka mengkomunikasiin apa-apa kalo ada permasalahan dari hubungan percintaan aku ini, gitu.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Yang pasti komunikasinya. Waktu remaja, SMP, SMA kan itu beda. Kaya komunikasinya waktu aku masih remaja itu ngga efektif, ngga yang berbobot atau bertopik gitu. tapi kalo sekarang udah efektif, udah tau apa yang mau dikomunikasiin yang serius atau yang bisa sharing each other gitu.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa ia pernah merasakan perubahan dalam hubungan percintaannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* yakni dari adanya perubahan komunikasinya. Saat ia remaja, komunikasi dalam hubungan percintaannya tidak seintens saat ia berusia dewasa saat ini. Menurutnya, komunikasi yang dijalani dalam hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* saat ini sudah lebih intens dan efektif, sehingga ia sudah paham dengan apa yang ingin dikomunikasikan dan dapat bertukar informasi dengan pasangannya dalam pembahasan yang lebih serius dan pola pikir yang dewasa. Sehingga berdasarkan pernyataan dari keempat informan menjelaskan bahwa komunikasilah yang paling banyak muncul perubahan saat mereka mencoba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini.

Tabel 4.3. Aspek *Identity Exploration* dalam Masa *Emerging Adulthood*

Deskripsi	Jovanika(23Th)	Ferdi (21Th)	Noviya (22Th)	Joham (24Th)
Usia mulai mengalami masa <i>emerging adulthood</i>	Dimulai saat usia 19 tahun	Dimulai saat usia 20 tahun	Dimulai saat usia 18 tahun	Dimulai saat usia 19 tahun
Permasalahan dalam aspek <i>identity exploration</i>	Eksperimen mengenai jalur karir dan hubungan percintaan	Eksperimen mengenai jalur karir dan hubungan percintaan	Eksperimen mengenai jalur karir dan hubungan percintaan	Eksperimen mengenai jalur karir dan hubungan percintaan

Perubahan dalam aspek <i>identity exploration</i>	Perubahan komunikasi dalam hubungan percintaan di masa transisi	Perubahan pola pikir dan komunikasi dalam hubungan percintaan di masa transisi	Perubahan komunikasi dalam hubungan percintaan di masa transisi	Perubahan komunikasi dalam hubungan percintaan di masa transisi
--	---	--	---	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Temuan Penelitian:

1. Seluruh informan mengalami permasalahan yang serupa dalam hal karir dan hubungan percintaan.
2. Terdapat perubahan komunikasi terkait hubungan percintaan yang kerap dialami di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* dengan masa remaja. Dimana pada saat masa *emerging adulthood*, pola komunikasi mulai lebih stabil.

Hal ini dikarenakan aspek yang dialami informan sejalan dengan konsep penelitian yaitu *identity exploration*, yang menyatakan jika ciri-ciri individu sedang berada dalam aspek *identity exploration* adalah individu yang sedang mengeksplor hal-hal baru yang mereka minati sembari mencari makna dalam kehidupannya khususnya terkait pekerjaan (karir) dan juga hubungan percintaan. Dalam pekerjaan (karir), banyak informan yang mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Sedangkan dalam percintaan, adanya perubahan dari pola komunikasinya.

4.2.3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam masa *emerging adulthood* tentunya memiliki peran penting dalam memecahkan atau meringankan suatu permasalahan. Hal tersebut disebabkan karena adanya pesan yang dikirim kepada seseorang tersebut akan mendapatkan efek dan umpan balik. Seperti yang dijelaskan dalam (Ruli, 2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan paling sedikit yaitu dua orang yang dapat menghasilkan efek umpan balik antara komunikan dan komunikator. Namun, jika individu yang terlibat dalam komunikasi lebih dari dua, maka akan semakin banyak persepsi yang didapatkan oleh masing-

masing individu tersebut sehingga dapat membuat komunikasi menjadi lebih kompleks.

1. Cara Menjalinkan Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan Masing-masing informan dapat menyatakan tujuan mereka melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama berbicara mengenai permasalahan dalam aspek *identity exploration* nya. Berikut pernyataan terkait tujuan melakukan komunikasi interpersonal dari informan 1:

“Kalo sama sahabat komunikasi ini sama sih kaya biasanya yang normal aja gitu, nanti bisa bahas hal yang serius maksudnya kaya *plan* masa depan, nanti bisa *random* juga. Yaa berbagi informasi dengan situasi yang sama-sama sedang dialami si. Biasanya juga lebih sering ketemuan, *sharing each other* aja gitu kaya biasa lah cewe. Kalo sama keluarga juga suka tapi paling lebih ke konsultasi aja atau kaya nanya gimana baiknya gitu.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa dalam melakukan komunikasi secara interpersonal, biasanya ia akan bercerita pengalaman atau permasalahan masa transisinya kepada teman terdekatnya dan orang tuanya. Ia lebih suka melakukan komunikasi interpersonal secara langsung atau tatap muka. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Dengan mengkomunikasikannya secara berukar informasi atau perasaan, baik itu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami saat ini. pokoknya kaya membuka diri aja gitu dengan masalah yang sedang kita alami, terutama di masa *emerging adulthood* ini.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Ya itu tadi ya, aku mengkomunikasikannya ya. Karena apa ya, menurut aku ngga enak aja gitu kalo selalu dipendem sendiri. Kan kita gabisa nemu jalan keluar nya kalo kita ga mengkomunikasikan permasalahan kita di masa *emerging adulthood* ini gitu kan. Biasanya aku cerita juga ke temen-temen terdekat aku yang aku percaya. Ya emang ga semua temen yaa. Cuma kaya beberapa yang mungkin menurut aku udah klop gitu sama aku dan cocok sama cerita dari permasalahan aku ini.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Informan 3 menyatakan bahwa ia menerapkan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* ini adalah untuk bisa menemukan jalan keluarnya terkait permasalahan di masa transisi terutama dalam aspek *identity exploration*. Ia pun biasanya melakukan komunikasi interpersonal terkait permasalahannya di masa transisi ini kepada teman terdekat atau terpercayanya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Aku ngobrol aja ber 2 secara interpersonal aja gitu sama temen terpercaya, saling sharing pengalaman yang lagi dihadapi gitu kaya sama-sama lagi ngalamin krisis *identity exploration* di masa transisi ini, begitu.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa ia menerapkan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* nya dengan dua orang secara interpersonal yang menurutnya orang tersebut adalah orang terpercayanya dan terdekatnya yang juga sama-sama sedang mengalami hal yang serupa di masa transisi terkait *identity exploration* nya.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal dalam hal ini dilakukan untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu saat individu menceritakan permasalahan atau pengalaman yang dialami, atau dalam artian lain tujuan dari komunikasi secara interpersonal ini adalah agar dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua pihak baik untuk komunikan maupun komunikator. Dan pada penjelasan informan mengenai komunikasi interpersonal, masing-masing informan dapat menjelaskan tujuan mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama pada aspek *identity exploration* nya. Berikut pernyataan terkait tujuan melakukan komunikasi interpersonal dari informan 1:

“Tujuannya biar apa yang dimaksud tuh lebih jelas sih tersampainya, kan kalo aku lebih suka ketemuan gitu kan sama orang, eh sama temen, sahabat gitu maksudnya. Karena kalo komunikasi secara langsung tatap muka gitu kita bisa liat gestur tubuhnya dia gimana kaya maksudnya lebih keliatan jelas aja, terus maksud lawan bicara kita tu kaya gimana jadi gaada salam paham/*miss com* dibandingkan kalo lewat media gitu menurut aku komunikasi kadang beberapa orang mengartikannya beda-beda. Yaa walaupun pernah cuma lebih sering ketemu gitu buat mengkomunikasinya biar lebih jelas aja si tujuannya.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa tujuan ia melakukan komunikasi interpersonal adalah agar pesan yang disampaikan dapat lebih jelas diterima, dan menurutnya komunikasi interpersonal yang ia lakukannya secara langsung ini bertujuan untuk menghindari miss komunikasi. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Kaya untuk mendapatkan banyak persepsi dari orang-orang terdekat yang mungkin juga sama sedang mengalami masa *emerging adulthood* ini terutama dari hal pencarian karir atau hubungan percintaannya. Supaya bisa mendapatkan solusi gitu, jalan keluar nya, itusih tujuannya. Nah kaya *support system* juga.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa tujuan ia melakukan komunikasi adalah untuk memperoleh banyak persepsi, dan juga tujuan lain ia melakukan komunikasi interpersonal di masa transisi saat ini ialah agar ia mendapatkan *support system* dan mampu menemukan jalan keluar dari kebingungan yang sedang ia alami saat ini. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Tujuan pertama aku melakukan komunikasi interpersonal itu biar bisa dapet saran dari masukan-masukan orang, biar bisa aku terima dan saring masukan-masukan dari mereka buat aku memberanikan diri untuk mencoba. Terus juga biar lebih lega aja si, apalagi masa *emerging adulthood* ini kan kerap dialami sama temen-temen seusia ya. Jadi kalo cerita tuh bisa saling bertukar informasi aja dan bisa lega satu sama lain aja.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Tujuannya, biar bisa dapat banyak masukan dari orang sekitar, bisa saling bertukar pikiran terus bisa nemuin solusinya gimana, lebih plong juga kalo diceritain” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa tujuan ia menerapkan komunikasi interpersonal adalah agar ia bisa mendapatkan masukan langsung dari orang sekitarnya, dan bisa bertukar pikiran terkait permasalahan yang sedang dihadapi agar bisa sama-sama menemukan jalan keluarnya. Berdasarkan pernyataan dari keempat informan mereka menjelaskan bahwa ke-efektivan dari komunikasi dan saranlah yang paling banyak menjadi tujuan mereka melakukan komunikasi

interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam permasalahannya mengenai aspek *identity exploration*.

3. Harapan Melakukan Komunikasi Interpersonal

Pada penjelasan informan mengenai komunikasi interpersonal di masa *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga memiliki harapan dalam melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam permasalahan pada aspek *identity exploration*. Seperti pernyataan dari informan 1:

“Harapannya pasti butuh dikasih saran/solusi terkait permasalahan yang dihadapi ya, tapi sekalipun engga ada yaa gapapa juga karena kalo diri aku tujuan bicara secara interpersonal terkait masalah yang dihadapi biar ga nyimpen sendiri gitu, kaya emang butuh pendengar aja, nah adanya solusi atau saran itu *point plus*, kecuali kalo pas komunikasi dari akunya minta saran baiknya gimana baru itu. Tujuan utama emang mengharapkan saran karena kan butuh *feedback* ya.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, harapan beliau dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya adalah agar ia mendapatkan saran atau solusi mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi terkait eksplorasi diri di masa *emerging adulthood* ini. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Harapannya, biar bisa dapet *feedback* si terutama mengenai permasalahan di masa *emerging adulthood* ini, supaya bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang sedang dialami, terus juga berharap bahwa orang yang kita beri *feedback* itu bisa terjadi perubahan dari orangnya tersebut untuk jalan kehidupannya.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Harapan aku si bisa di support dan saling menyupport satu sama lain aja si. Terus juga dengan harapan bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang nantinya ini bisa juga kita harapkan terjadi adanya kemajuan dari orang tersebut atau dari kita.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, harapan beliau dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah agar bisa mendapatkan dukungan dari teman terdekatnya dan bisa saling mengerti mengenai permasalahan di masa transisi ini agar nantinya bisa saling menemukan kemajuan terkait permasalahan yang sedang dihadapi di masa *emerging adulthood* saat ini. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Harapannya dikasih feedback atau dengan harapan si bisa saling mengerti aja suatu permasalahan ini yang mungkin nanti kedepannya bisa teradi adanya perubahan baik dari kita yang mengalami atau temen kita itu.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4, harapan ia dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah agar ia dapat menerima *feedback*, dapat saling mengerti terkait permasalahan di masa *emerging adulthood* ini dan diharapkan terdapat perubahan dari diri kita atau orang tersebut untuk melakukan hal yang lebih baik dan lebih semangat lagi. Sehingga berdasarkan pernyataan dari keempat informan menjelaskan bahwa mereka memiliki harapan yang tidak jauh berbeda yaitu dapat menerima dukungan, saran dan perubahan dari dalam diri untuk bisa menemukan jalan keluar dari kebingungan di masa transisi ini.

4.2.4. Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Dalam berbagai bentuk komunikasi terutama komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal akan dikatakan efektif apabila pesan antara komunikator dan komunikan mencapai kesamaan atau pemahaman makna yang sama. Jika komunikasi tersebut efektif, maka tujuan komunikasi yang ditetapkan oleh komunikator dianggap tercapai. Pada umumnya, (Maniapsychology, 2013) menjelaskan jika ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas di dalam komunikasi interpersonal.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika komunikasi dapat memenuhi kesamaan makna dengan komunikator. Hal ini sejalan dengan (DeVito, 2015) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dapat dilihat dari lima

faktor, yaitu Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Rasa Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Seperti yang disampaikan oleh keempat informan penelitian. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Oh okeoke, Aku si tetep ngelakuin keterbukaan sama temen terdekat aku, kaya minta bantuan solusinya atau cerita-cerita kondisi aku, karena kan dengan kita bercerita sama mereka kan, kita bisa dapet wejangan gitukan, apalagi kalo tentang karir. Nah kalo waktu aku mau mencoba bangun hubungan percintaan juga aku melakukan keterbukaan si pasti apalagi dalam masa transisi terkait identitas diri, pasti aku komunikasiin gitu sama temen terdekat atau temen yang udah aku percaya banget gitu supaya dapet sarannya gitu. Karena menurut aku selain dari diri kita yang bisa bantu kan orang terdekat.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, ia menyatakan bahwa untuk membangun efektivitas dalam penerapan komunikasi interpersonal ia menerapkan keterbukaan dalam berkomunikasi saat ia berada di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya baik dari saat ia mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ia ingin membangun sebuah hubungan percintaan di masa transisi ini. Sebagai seorang perempuan, melakukan keterbukaan menurutnya dapat membantu memberikan peluang yang baik dalam hal menemukan jalan keluar di masa transisi yang sedang ia hadapi saat ini. Beda halnya dengan pandangan dari informan 2, berikut pernyataan informan 2:

“Kalo dari sisi membangun hubungan sama pencarian karir ya? kalo dari hal pekerjaan gitu kadang sih diceritain, tapi ya tetep ga secara mendalam gitu, kaya kalo lagi di tanya sama temen, terus posisi lagi bingung dan belum dapet yang sesuai gitu, paling cuma bilang kalo lagi nganggur dan lagi nyari-nyari yang cocok aja gitu, engga sampe yang cerita atau dikomunikasiin yang secara rinci gitu si, menurut saya bukan curhat juga jatohnya. Lebih ke ngasih tau ke mereka aja tapi bukan yang cerita intens masalah saya. Terus kalo dari percintaannya kayanya baru saya komunikasiin atau ga saya cerita-cerita gitu deh ke temen saya. karena kalo percintaan tuh menurut saya permasalahannya lebih enak kalo dapet pandangan dari orang banyak. Maksudnya kaya masukan-masukan atau kaya penilaian temen saya gitu buat saya kalo saya lagi mau coba bangun hubungan percintaan di masa transisi ini. Beda aja gitu kalo saya pribadi, permasalahan karir lebih mending saya nyari tau dan nantinya tunjukin langsung ke mereka aja gitu si, tapi kalo dalam hal hubungan kayanya emang harus diceritain atau sharing-sharing gitu biar dapet jalan baiknya gimana.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2 menyatakan bahwa ia sebagai laki-laki cenderung kurang melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* khususnya dari sisi pencarian pekerjaan atau karirnya. Namun jika hal tersebut terkait dengan hubungan percintaan ia akan melakukan keterbukaan dengan berbagi cerita terkait permasalahan yang sedang dialaminya kepada teman-temannya. Karena menurutnya permasalahan yang berkaitan dengan hubungan percintaan akan jauh lebih efektif jika mendapatkan banyak persepsi dari orang banyak. Namun jika mengenai pekerjaan atau permasalahan eksplorasi diri terkait karir yang dialaminya tersebut, menurutnya tidak terlalu diprioritaskan jika dalam berbagi ceritanya secara interpersonal. Karena menurutnya permasalahan yang dialaminya tersebut bersifat pribadi dan tidak terbiasa untuk bercerita secara mendalam kepada teman atau orang terdekatnya.

Meski begitu, terkadang ia juga masih menceritakan permasalahannya yang sedang dialami kepada teman sebayanya walaupun tidak intens atau mendalam. Karena menurutnya jika suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya tidak diceritakan kepada orang terdekatnya, akan membuatnya terbebani dengan pemikirannya sendiri. Beda halnya dengan yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Ooo oke. Iya, aku terbilang suka berbagi cerita atau mengkomunikasikan gitu permasalahan aku dalam hal karir ke temen terdekat aku si ya, karena kaya di masa ini aku kalo bingung banget sama tujuan aku, pasti aku konsulin atau *sharing* gitu ke temen aku. Nah kalo hubungan percintaan ya, jujurly kalo saat ini lebih terbuka informasi tentang pekerjaan atau karir aku gitu si ke temen aku, karena yang paling buat aku bingung itu saat ini emang lagi di fase aku dalam karir gitu. Tapi kalo waktu aku mau coba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini sih aku tetep nerapin keterbukaan juga si pasti kalo mengenai hubungan percintaan aku karena menurut aku penting dan bermanfaat banget bagi aku buat bisa cerita atau *sharing* gitu permasalahan-permasalahan di masa transisi ini sama temen-temen seangkatan. Biar bisa tau jalan terbaiknya gimana.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, menyatakan bahwa ia sebagai perempuan untuk membangun efektivitas dalam penerapan komunikasi interpersonal, ia menerapkan cukup keterbukaan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya terutama untuk membahas

permasalahannya yang sedang ia alami di masa *emerging adulthood* pada aspek *identity exploration* nya baik dari saat ia mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ia ingin membangun sebuah hubungan percintaan di masa transisi ini. Menurutnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang terdekatnya dapat membuatnya mudah menemukan jalan keluar, membuatnya lebih tenang dan bisa menambah *inside* dari berbagai persepsi. Lain halnya dengan pandangan dari informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Dari *identity exploration*, berarti dari sisi aku mengeksplor identitas diri aku dalam hal mencari karir sama waktu aku mencoba membangun hubungan ya?. Jujur kalo aku lebih ke tertutup kalo mengkomunikasikan atau membicarakan tentang *my life in the future*. *I don't know really why, but in my personal* atau mungkin karena pemikiran cowo jadi kaya gabegitu se-intens cewe kali ya, terutama dalam permasalahan pekerjaan atau karir aku. Itu jujurly aku agak enggan buat cerita. Kaya menurut aku semakin banyak opini yang masuk tuh buat aku sendiri jadi bukan aku gitu, kaya eee aku punya jalan versi aku sendiri gitu. Aku masih tetep ceritain paling ke 1 atau 2 orang yang terpercaya atau dekat banget gitu aja sih dan itupun kayanya gak yang in touch banget gitu jadi seolah-olah cukup mereka tau aja kondisi aku dan aku bisa lega juga karena udah mengutarakan pemikiran aku aja gitu. Tapi beda nih Ren kalo tentang hubungan percintaan tuh aku kadang kalo bingung sama ini cewe incaran aku gitu, aku pasti konsul atau minimal ceritain masalah hubungan percintaan aku di masa transisi itu deh ke temen aku, mau cowo atau cewe yang bahkan gak dekat-deket banget itu tetep aku ceritain atau komunikasiin ke mereka. Karena gatau sih ya, Cuma kaya kalo masalah hubungan percintaan tuh harus aja ada saran dari orang lain supaya kita bisa tau gitu dari pandangan mereka hubungan aku sama ini cewe cocok gak, tujuannya sama-sama oke gak. Gitu-gitu sih. Tapiii balik lagi, kalo masalah karir aku kayanya lebih tertutup deh.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4 menyatakan bahwa ia sebagai laki-laki kurang melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dari sisi pencarian pekerjaan atau karir nya. Lain halnya jika membahas mengenai eksplorasi ia dalam hubungan percintaan di masa transisi ini. Jika berkaitan dengan hubungan percintaan, ia lebih membutuhkan masukan atau saran dari pandangan teman-temannya, namun lain halnya jika membahas terkait eksplorasi diri dalam hal karir. Sebagai laki-laki menurutnya melakukan keterbukaan terkait karir dalam komunikasi interpersonal hanya membuatnya semakin bingung dengan persepsi orang sekitar, meski begitu ia tetap bercerita pengalamannya terkait *identity exploration* nya kepada orang terdekat saja walaupun tidak intens atau mendalam, agar orang tersebut cukup mengetahui kondisi yang sedang ia hadapi saat ini.

Sehingga dalam hal ini keempat informan dalam penelitian menjelaskan bahwa informan 1 dan informan 3 sebagai perempuan menerapkan keterbukaan untuk berbagi pengalaman atau permasalahan yang sedang dihadapi dalam masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya kepada orang atau teman terdekatnya. Lain halnya dengan informan 2 dan informan 4 sebagai laki-laki mereka kurang menerapkan keterbukaan untuk berbagi pengalaman atau permasalahan yang sedang dihadapi dalam masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* terkait pekerjaan atau karirnya kepada orang atau teman terdekatnya dengan alasan pribadi.

2. Empati (*Empathy*)

Selain penerapan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi juga dapat dilihat adanya rasa empati. Pada penjelasan mengenai empati dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan penelitian ini, mereka kerap menerapkan rasa empati yang menurutnya hal tersebut dapat membantu menyelesaikan atau menenangkan permasalahan di masa transisi ini dalam melakukan komunikasi interpersonal. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Menurut aku mungkin ga sepenuhnya nyelesin permasalahan ya empati tu, tapi kalo untuk menenangkan ya itu mungkin banget, karena kaya ada nih yang paham maksud kita, dia bisa ngerti apa yang kita rasain, apa yang kita ceritain jadi disemangatin, disabarin, dikuatin, itu cukup menenangkan si.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1 menyatakan bahwa sebagai perempuan ia sering merasakan empati saat menjadi komunikan untuk lawan bicaranya yang berbagi ceritanya tentang masa *emerging adulthood* yang dialami. Karena menurut beliau, berempati dalam komunikasi interpersonal dapat membangun rasa pengertian satu dengan yang lainnya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Kalo menyelesaikan kayanya ngga semua si, kalo saya pribadi ya. Tapi mungkin kalo menenangkan itu kayanya si bisa banget, maskudnya iya bisa buat nenangin kaya misal lagi ada masalah ini tuh temen atau pasangan bisa nyemangatin bisa bantu cari solusinya gitu sih.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2 menyatakan bahwa meskipun ia bukan orang yang cenderung melakukan keterbukaan mengenai pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, namun sebagai laki-laki, selama ia menjadi komunikatif dalam komunikasi interpersonal bersama orang terdekatnya, ia menerapkan rasa empati kepada lawan bicarannya, karena menurutnya rasa empati dapat menenangkan perasaan lawan bicarannya yang sedang mengalami pengalaman yang sama di masa *emerging adulthood* ini terutama dalam aspek *identity exploration* nya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Iya. Menurut aku bisa menyelesaikan sih. Karena aku merasa kaya ‘Oh bukan aku sendiri nih yang ngerasain masa-masa ini’. Jadi kaya aku ada teman, dan aku yakin masalah ini tuh masalah-masalah yang wajar yang dihadapi kebanyakan orang di usia dewasa awal. Jadi kalupun saling dikomunikasikan buat dapet jalan keluar tuh, dengan rasa empati pasti sangat bisa membantu. Karena yang pertama, sama-sama lagi mengalami, dan yang kedua, kepercayaan mereka untuk mau terbuka bercerita dengan kita. gitu sih.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3 menyatakan bahwa ia sebagai perempuan menggunakan rasa empatinya dalam melakukan penerapan komunikasi secara interpersonal kepada lawan bicarannya yang sama-sama sedang mengalami hal yang serupa, agar mereka dapat lebih saling terpacaya satu sama lain. Ia juga menjelaskan jika dengan adanya rasa empati dari dirinya sendiri mampu membuat orang tersebut bisa lebih terbuka dengan diri kita sebagai komunikatif dan bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya melalui komunikasi interpersonal. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Iya bisa. Karena gimana pun kan kita punya perasaan ya. Empat itu yang mendorong kita untuk memberi dukungan gitu ke mereka. Kalo kita ga ber-empati ya sama aja kaya orang jahat yang ga punya perasaan kan? Iya jadi menurut aku empati sih bisa menyelesaikan permasalahan di masa transisi ini sih, karena juga bisa ngebantu gitu menemukan solusinya.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4, menyatakan bahwa meskipun ia tidak melakukan cukup keterbukaan dalam menerapkan komunikasi secara interpersonal dengan teman terdekatnya, namun sebagai laki-laki tetap menjadi komunikatif yang memiliki rasa empati tinggi, terutama dengan individu yang sama-sama sedang

mengalami masalah yang sama di masa transisi dalam mengeksplor identitas dirinya. Karena menurutnya dengan rasa empati dapat membantu meringankan beban orang tersebut dan dapat membantu menemukan solusi atas permasalahan di masa *emerging adulthood*.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Penerapan efektivitas selanjutnya dalam komunikasi interpersonal juga dapat dilihat adanya dukungan. Pada penjelasan mengenai dukungan dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan penelitian ini mereka kerap menerapkan dukungan dalam. Dimana tiap informan memiliki cara tersendiri dalam memberikan bentuk dukungan sebagai komunikasi saat ia sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya saat menceritakan permasalahan atau pengalamannya terkait *identity exploration* baik dari saat ia mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ia ingin membangun sebuah hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Aku biasanya memahami dulu apa yang dia sampaikan, terus juga aku kasih *feedback* ke dia terutama dengan kasih dukungan yaa atau semangat gitu ke diri dia.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1 menyatakan bahwa ia dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya, kerap memberikan dukungan dan rasa positif. Karena menurutnya dengan memberikan dukungan dapat membangun atau mendorong orang tersebut untuk tetap semangat dalam mencari identitas dirinya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Kaya memahami apa yang dia rasaiin si, terus juga saya kasih *feedback* ke lawan bicara saya yang dia certain.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2, ia menyatakan bahwa menurutnya, dengan menyalurkan bentuk dukungan kepada lawan bicara yang juga mengalami hal yang serupa di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* baik dari pencarian karir atau pekerjaan dan membangun hubungan

percintaan, dapat membangun motivasi baik untuk diri sendiri dan orang lain. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Biasanya aku setuju dan memberikan pandangan secara netral gitu, jadi secara objektif aku memberi dukungan ke dia kaya ngasih tau saran baiknya gimana tapi dari pandangan aku. Aku tetep *support* apapun yang dia ambil dan lakuin, karena kan yang tau jalan kita ingin kemana nya itu kan dari diri kita sendiri ya. Jadi aku akan tetep beri masukan atau saran gitu ke dia tapi tetep dengan *support* dia untuk keputusan akhirnya.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3, ia menyatakan bahwa dalam memberikan dukungan kepada lawan bicaranya yang sama-sama sedang mengalami permasalahan yang sama di masa transisi ini dapat membentuk *mindseat*, dan menurutnya bentuk dukungan itu penting diterapkan dalam komunikasi interpersonal, sebab dapat saling menguntungkan karena bisa bersama-sama bangkit dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Cara aku mendungnya paling aku jadi pendengar yang baik, terus selagi aku bisa bantu, ya aku ngebantu menemukan jalan keluarnya tapi yang versi aku sendiri. Urusan dia lakukan atau ngganya ya balik ke diri dia sendiri aja, yang penting saling dikomunikasikan, terus aku kasih solusi atau jalan baiknya gimana.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4 ia menyatakan bahwa menurutnya, memberikan dukungan dapat membangun suasana yang positif juga, dan menurutnya dengan adanya dukungan mampu menemukan jalan keluarnya bersama-sama dan tidak terjerumus ke dalam golongan yang *toxic*.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Pada penjelasan ini berisi pernyataan dari keempat informan terkait pemberian bentuk rasa positif saat mereka melakukan komunikasi secara interpersonal dengan orang atau teman terdekatnya yang membahas mengenai permasalahan atau pengalamannya terkait *identity exploration* baik dari saat ia mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ia ingin membangun sebuah hubungan percintaan di masa transisi ini. Hal ini juga termasuk ke dalam salah satu bentuk penerapan efektivitas dalam komunikasi

interpersonal baik untuk lawan bicaranya dan diri sendiri. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Cukup sulit ya, tapi paling dengan mengontrol diri dan pikiran, menghilangkan sifat negative thinking, jadi kaya di otak tiba-tiba terbesit sesuatu pemikiran yang negatif tentang diri sendiri/orang lain langsung berusaha nepis dengan membayangkan hal-hal yg baik gitu. Tapi saran aku sih juga bisa buat berbagi cerita ke orang terdekat untuk bantu membentuk pikiran positif.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1 ia menyatakan bahwa memberikan bentuk rasa positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang juga sedang mengalami hal serupa di masa *emerging adulthood* ini sangat penting. Karena menurutnya dengan memberikan rasa positif akan menjauhkan diri atau pemikiran kita dari pemikiran negatif. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan

2. Berikut pernyataan informan 2:

“Kalo saya sih caranya ya ngontrol diri aja sama pikiran kita buat ngilangin hal yang negatif-negatif. Jadi kaya bangun pikiran yang baik aja gitu. kaya baik buruknya segala masalah di masa ini kan ya pasti ada alasannya kan tapi dari diri kita harus bisa berusaha buat berpikiran yang positif gitu. begitu juga untuk orang lain, kaya selalu kita yakinin aja kalo dia bisa, kalo masa ini tuh hanya sementara aja di usia dewasa awal kaya kita-kita gini. Jadi dorong dia dan diri kita buat mikir yang positif aja. Saling mendorong pemikiran yang positif.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2 ia menyatakan bahwa selain rasa empati dengan lawan bicaranya, ia juga kerap memberikan dukungan baik dari cara verbal maupun non-verbal. Ia pun menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan baik dari verbal dan non-verbal dapat membangun rasa positif untuk orang lain dalam komunikasi interpersonal, karena dari adanya rasa positif tersebut dapat mendorong seseorang untuk maju dan bangkit dalam masa transisi yang dialami. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Biasanya aku itu menonton video-video yang membangun hubungan positif buat diri aku. Aku juga suka baca buku kaya motivasi gitu. yang nantinya bisa juga aku share ke temen aku yang sama-sama lagi mengalami masa *emerging adulthood* ini dimana menurut aku itu bisa membentuk pemikiran yang positif juga.” (Informan 3, Noviia, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3 menyatakan bahwa dengan menyalurkan rasa positif kepada orang lain atau diri sendiri dapat membentuk pemikir yang positif juga terutama dalam mengatasi permasalahan terkait *identity exploration* di masa *emerging adulthood* saat ini. Dan menurutnya segala bentuk rasa positif bisa didapatkan dari mana saja seperti tontonan positif di media sosial, maupun dari karya karya buku motivasi yang nantinya dapat ia berikan kepada lawan bicaranya. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Saling dikomunikasiin, mau masalah apapun itu baik, buruknya situasi harus di komunikasiin supaya ngga dipendem dan diem-diem sendiri nanti malah yang ada sesat di jalan sendiri. Jadi aku sebisa mungkin ngajak pasangan aku buat dikomunikasiin supaya aku bisa bantu dia. Terus kalo ada masalah juga dicari jalannya gimana atau ngedorong dia buat selalu semangat dan yakin pasti bisa aja, gitu aja paling. Oh sama kepercayaan satu sama lain, itu menurut aku bisa membangun situasi yang positif.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4 menyatakan bahwa dalam penerapan komunikasi interpersonal, ia juga memberikan dukungan dengan lawan bicaranya, sebagai bentuk efektivitas dalam berkomunikasi, karena meskipun beliau tidak sepenuhnya terbuka dengan orang terdekatnya, namun ia masih memiliki harapan bahwa ia dapat didukung juga oleh orang terdekatnya mengenai kondisi yang dialami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya.

5. Kesetaraan (Equality)

Pada penjelasan mengenai kesetaraan dalam menerapkan efektivitas saat melakukan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Keempat informan tersebut memiliki kesetaraan dalam memilih seseorang yang mereka percayai saat ia sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya yang membahas mengenai permasalahan dalam aspek *identity exploration* di masa *emerging adulthood*. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Ohhh, iya pasti aku suka cerita ke sesama orang yang sedang mengalami hal yang sama gitu, biasanya aku lihat oh temen aku yang ini umur sama nih kaya 23 atau 22 gitu, yaa aku cerita, sharing satu sama lain kita mengkomunikasikannya itu bareng-bareng. Aku liat juga kaya ada ngga kesetaraannya dari latar belakang

kehidupan dia gimana, gitu, kaya pengalamannya juga apa yang aku alami sama dia gimana, oh kalo sama berarti oke nih kita *relate*, gitu sih.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1 menyatakan bahwa dalam melakukan penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*, ia lebih sering berbagi cerita mengenai permasalahannya kepada orang yang juga sedang mengalami permasalahan yang sama. Karena menurutnya, adanya kesetaraan dalam berkomunikasi dapat membentuk persepsi yang saling menguntungkan untuk kedua belah pihak yang sama-sama sedang mengalami permasalahan tersebut. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Oh iya pasti, ada kesetaraannya. Bisanya saya itu cerita ke temen cewe atau ya cowo juga ada 1 atau 2 yang bener-bener bisa diajak bicara tentang masa-masa *emerging adulthood* ini gitu, kaya masa depan nantinya gimana, kerjaan kita gimana, pasangan kita cocok apa ngga, ya gitu-gitu deh. karena apa ya, kaya lebih nyambung aja kalo kita melakukan komunikasi secara interpersonal ke orang yang juga sama-sama lagi ngalami masalah yang sama gitu. ya kaya ini masa *emerging adulthood* ini, apalagi kalo masalah pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kan orang-orang emang lagi gencar-gencar nya buat mengeksplor itu kan, gitu sih paling.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 2 menyatakan bahwa ia dalam melakukan komunikasi interpersonal bersama orang terdekatnya yang membahas mengenai permasalahannya di masa transisi terutama dalam aspek *identity exploration*, ia akan memilih untuk bercerita dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama dengannya walaupun ia sebagai laki-laki tidak terlalu terbuka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Berikut juga pernyataan dari informan 3:

“Mungkin lebih kesetaran yang lebih ke ini kali ya, merasakan hal yang sama gitu. kaya lagi di usia yang sama terus juga fase yang sama. Jadi sama-sama lagi ngalami permasalahan yang sama terutama dalam kita cari pekerjaan yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Kalo aku yaaa ngomongin masa *emerging adulthood* ini yang pasti aku cari orang terdekat buat bisa saling *sharing* pengalamannya aja gitu ke aku, atau aku ke dia. Karena menurut aku ya, kalo ada kesetaraan yang sama-sama lagi dialami, terus dia mau mengkomunikasikannya tuh bisa jadi efektif aja komunikasi kita.

Karena kan lagi sama-sama alami, jadi ya bisa saling paham.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4, ia menyatakan bahwa saat beliau berbagi pengalamannya melalui komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya, ia juga lebih memilih untuk bercerita dengan individu yang juga memiliki kesetaraan dengan pengalaman yang serupa dengannya. Menurutnya hal tersebut dapat lebih efektif dalam bertukar pikiran. Sehingga dari keempat informan tersebut saling memiliki kesetaraan yang sama dalam hal memilih seseorang atau latar belakang dan pengalamannya untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan yang dialami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* yang kerap terjadi oleh dewasa awal (18-25 tahun) baik saat mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ingin membangun sebuah hubungan percintaan.

Tak hanya itu, pada penjelasan mengenai kesetaraan dalam menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal melalui wawancara dengan keempat informan. Keempat informan dapat saling menjelaskan bahwa dalam kesetaraan mereka memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* baik dari hal mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ingin membangun sebuah hubungan percintaan juga memiliki pengaruh. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Saling berpengaruh, menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut efektif itu kaya dari pesan yang disampaikan satu sama lain bisa dipahami/diterima baik sama lawan bicara. maksudnya kaya apa yang aku dan dia sampaikan itu kita mengartikannya sama jadi gaada salah persepsi gitu, jadi klop gitu lah komunikasinya.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, ia menyatakan bahwa efektivitas dalam berkomunikasi salah satunya adalah dengan adanya kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal bersama teman atau orang terdekat. Menurutnya hal tersebut dapat membantu saat saling memberikan masukan terkait permasalahan yang sedang dihadapi di masa transisi ini. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Saling berpengaruh si menurut saya untuk menentukan keefektivitasan tersebut itu dari pesan yang disampaikan yang dapat diterima baik gitu, gimana pun caranya yang pasti bisa dikomunikasiin secara baik dan gaada kesalah pahaman, jadi bisa saling mempengaruhi satu sama lain.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

“Iya, yang aku rasain si ini saling mempengaruhi. Kaya itu tadi, aku sama orang terdekat ini lagi sama-sama ngalamin fase yang sama ini. jadi kalo saling cerita atau *sharing season* gitu kita bener-bener bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Dapet *in side* satu sama lain. Yang ngga cuma aku doang yang dapet motivasi atau saran. Tapi dia juga gitu. terus juga misal lagi ada suatu kegiatan yang mungkin pembahasannya lagi sama-sama kita butuhin gitu. Jadi saling ngikutin dan yaa mempengaruhi dalam hal baik gitu. kalo di *sharing* dalam komunikasi juga efektif karena sama-sama lagi ngalamin, terus juga ya mempengaruhi dari hasil yang kita dapetin satu sama lain, gitu.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 3 menyatakan bahwa adanya kesetaraan dalam memilih seseorang untuk melakukan komunikasi secara interpersonal yang membahas mengenai permasalahan di masa transisi memiliki pengaruh baik untuknya, karena dengan adanya kesetaraan, maka komunikasi yang dibicarakan pun lebih efektif satu sama lain, dan tidak menimbulkan miss komunikasi terutama saat saling memberikan *feedback*. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 4. Berikut pernyataan informan 4:

“Lumayan bisa dibilang berpengaruh, karena menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut bisa efektif itu kan kita lihat dari pesan yang disampaikan satu sama lain kan biar bisa dipahami gitu. Contohnya kaya ini deh, aku sama kamu lagi ngobrolin masa transisi kita. Dimana kita butuh solusi untuk menemukan jalan keluarnya baik nya gimana. Nah kalo aku bisa menentukan efektivitas komunikasi kita. pasti ada saling mempengaruhi dong, dari yang aku bisa dapet saran dari kamu. Begitu juga kamu yang bisa dapet saran dari aku. jadi diantara komunikasi kita tuh efektif dan saling mempengaruhi. Itu si paling gambaran aku kalo lagi berkomunikasi secara interpersonal sama temen terdekat yang eee lagi membahas tentang masa transisi kami.” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 4 menyatakan bahwa salah satu solusi untuk bisa sesuai dengan menemukan jalan keluar terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* ini adalah dari adanya efektivitas komunikasi yang dilakukan secara interpersonal dengan orang yang tepat atau dengan latar belakang yang sama. Menurutnya adanya

kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dapat membantu pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti, karena adanya kesamaan dari peristiwa atau latar belakang yang juga dialami oleh lawan bicara. Sehingga dari keempat informan tersebut yang saling memiliki kesetaraan yang sama dalam memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, mereka menyatakan bahwa adanya kesetaraan dapat memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam berkomunikasi.

Namun lain halnya jika pengaruh kesetaraan diterapkan jika individu membahas permasalahan lainnya di luar masa transisi. Dari keempat informan penelitian, tiga informan menyatakan bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya berpengaruh. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Menurut akusii engga juga yaa. Karena menurut aku sih biar bisa dijadiin pelajar baru dan informasi baru aja gitu walaupun gak lagi ngerasain hal yang serupa. Jadi gak begitu berpengaruh.” (Informan 1, Jovanika, 16 April 2023).

Informan 1 menyatakan bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal yang membahas di luar permasalahan dalam masa *emerging adulthood* tidak memiliki pengaruh, karena ketidak adanya kesetaraan dalam komunikasi juga dapat dijadikan sebagai informasi baru meskipun salah satu pihak tidak sedang merasakan hal yang sama. Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Ngga deh kayanya. Soalnya cerita kan gak mandang orang itu ngalamin juga atau gimana ya. Jadi walaupun diluar konteks masa transisi ini ya, kesetaraan itu gak juga berpengaruh sih karena walaupun diantara kita gak lagi ngalamin, tapi kalo dikomunikasiin gitu yaaa bisa saling belajar aja juga dan gaada salahnya berbagi pengalaman atau cerita cerita yang bisa jadi wawasan baru gitu.” (Informan 2, Ferdi, 16 April 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa adanya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dengan teman-temannya tidak berpengaruh baginya. Menurut beliau, meskipun tanpa ketidakadanya kesetaraan dalam komunikasi, namun dengan hal tersebut mereka bisa saling belajar dari pengalaman atau permasalahan yang berbeda, dan hal tersebut juga dapat dijadikan pembelajaran atau wawasan baru

untuk pihak yang tidak memiliki latar belakang atau permasalahan yang serupa. Beda hal nya dengan pandangan dari informan 3, berikut pernyataan informan 3:

” Kayanya menurut aku berpengaruh juga sih ya karena biar lebih efektif aja gitu kalo sama-sama lagi ngalamin hal yang sama kaya kita.” (Informan 3, Noviya, 2 Mei 2023).

Informan 3 menyatakan bahwa adanya kesetaraan saat ia melakukan komunikasi interpersonal saat menceritakan permasalahannya di luar konteks masa *emerging adulthood* baginya memiliki pengaruh. Karena menurutnya dengan adanya kesetaraan komunikasi yang ia lakukan dapat lebih efektif, dan masukan atau *feedback* yang ia terima pun lebih nyambung karena kedua pihak yang sama-sama memiliki atau peran merasakan permasalahan serupa. Beda hal nya dengan pandangan dari informan 4, berikut pernyataan informan 4:

“Ngga juga sih kayanya kalo mau bahasin atau komunikasiin apa aja ke temen gitu gakperlu cari yang sama-sama pernah ngalamin gitu si. Karna menurut aku walaupun gaada kesetaraan baik dari latar belakangnya atau pengalamannya atau berbagai jenis permasalahannya gitu, kayanya tetep dikomunikasiin aja biar sama-sama bisa jadi pelajaran meskipun gak lagi ngalamin hal serupa. Gitu sih. Cuma kalo permasalahan di masa *emerging adulthood* ini menurut aku ada baiknya nyari yang setara sama kita juga gitu, biar bisa lebih dapet *feel nya*” (Informan 4, Joham, 4 Mei 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa adanya kesetaraan saat ia melakukan komunikasi secara interpersonal saat membahas permasalahan lain diluar konteks masalah di masa *emerging adulthood*, baginya tidak memiliki pengaruh yang kuat. Karena menurutnya walaupun saling memiliki latar belakang atau pengalaman yang berbeda, namun tidak ada salahnya untuk di komunikasikan, karena supaya bisa saling belajar dari cerita baru tersebut.

Sehingga dari keempat informan tersebut, satu informan menyatakan jika adanya kesetaraan dalam berkomunikasi di luar permasalahan terkait masa *emerging adulthood* juga memiliki pengaruh, agar *feedback* yang diterima dapat lebih jelas dan efektif. Dan ketiga informan lainnya menyatakan jika adanya kesetaraan dalam berkomunikasi di luar permasalahan terkait masa *emerging adulthood* tidak memiliki pengaruh yang kuat, karena dari ketidakadanya kesetaraan tersebut juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran atau wawasan baru. Lain hal nya jika membahas permasalahan terkait masa *emerging adulthood*

terutama dalam aspek *identity exploration*, keempat informan tersebut menyatakan jika adanya kesetaraan yang sama dalam memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* menurutnya cukup memiliki pengaruh dalam komunikasi nya.

Tabel 4.4. Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Masa *Emerging Adulthood*

Deskripsi	Jovanika(23Th)	Ferdi (21Th)	Noviya (22Th)	Joham (24Th)
Komunikasi Interpersonal	Selektif, pengetahuan personal, menciptakan makna	Selektif, processual, menciptakan makna	Selektif, processual, pengetahuan personal, menciptakan makna	Selektif, pengetahuan personal, menciptakan makna
Tujuan Melakukan Komunikasi Interpersonal	Lebih jelas tersampaikan, menghindari miss komunikasi	Mendapatkan banyak saran dari orang-orang terdekat	Mendapatkan banyak saran dari orang-orang terdekat	Mendapatkan banyak saran dari orang-orang terdekat
Harapan Melakukan Komunikasi Interpersonal	Mendapatkan <i>feedback</i>	Mendapatkan <i>feedback</i>	Mendapatkan <i>feedback</i> dan dukungan dari orang terdekat	Mendapatkan <i>feedback</i> dan dapat saling mengerti
Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan	Empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan	Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan	Empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan
Keterbukaan	<i>Identity exploration</i> dalam pekerjaan dan hubungan percintaan	<i>Identity exploration</i> dalam hubungan percintaan	<i>Identity exploration</i> dalam pekerjaan dan hubungan percintaan	<i>Identity exploration</i> dalam hubungan percintaan
Pengaruh Kesetaraan dalam Komunikasi Interpersonal	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Temuan Penelitian:

1. Informan perempuan lebih terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal untuk berbagi cerita atau pengalamannya mengenai pekerjaan atau karir dan hubungan percintannya di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.
2. Informan laki-laki lebih tertutup dalam berkomunikasi secara interpersonal untuk berbagi cerita atau pengalamannya mengenai pekerjaan atau karir di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.
3. Informan laki-laki dapat terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal untuk berbagi cerita atau pengalamannya mengenai hubungan percintaannya di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.
4. Faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh seluruh informan dalam masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* adalah keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan.
5. Dalam faktor efektivitas komunikasi interpersonal, adanya kesetaraan dalam memilih orang untuk berbagi pengalaman atau cerita terkait permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dapat berpengaruh dalam menjalin komunikasi.

Hal ini dikarenakan perempuan lebih mempunyai skill komunikasi interpersonal yang tinggi karena mereka dapat dengan mudah mengemukakan pemikirannya terkait permasalahannya, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih memilih untuk memilah pemikirannya atau perasaannya terkait permasalahannya untuk diceritakan, karena mereka menganggap memiliki privasi tersendiri terutama dalam permasalahan terkait pekerjaan (karir) nya di masa *emerging adulthood*.

Meskipun begitu, alasan temuan penelitian ini menarik adalah karena keseluruhan informan menerapkan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), dimana hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal.

4.3. Diskusi Teoritik

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal pada masa *emerging adulthood*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) dalam aspek *identity exploration* yang dialaminya dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM yang memiliki tujuan untuk membantu menjelaskan bagaimana individu dapat menciptakan sebuah makna dalam percakapan atau berkomunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam (Rizal & Yuwita, 2021, p.79) yang menjelaskan bahwa teori CMM ini juga dapat dijadikan sebagai dasar teori untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang, yang berasumsi dari manusia hidup dalam berkomunikasi, realitas sosial diciptakan oleh manusia, dan transaksi informasi yang bergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal. Penelitian ini berfokus pada konsep komunikasi interpersonal yang dilihat dari aspek efektivitas komunikasi interpersonal dari lima faktor yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pertama, berdasarkan pernyataan informan 1-4 dapat diketahui bahwa dalam masa *emerging adulthood*, informan perempuan dan laki-laki kerap mengalami perubahan di masa *emerging adulthood* terkait dengan adanya perubahan dari tanggung jawab dan adanya kelepasan dari ketergantungan orang tua. Hal ini dikarenakan di masa *emerging adulthood*, seseorang akan menghadapi tantangan dalam menuju masa dewasanya, dan juga di usia dewasa awal (18-25 tahun) ini individu pada umumnya sudah menyelesaikan masa sekolahnya dan mulai membuat suatu komitmen untuk kehidupan selanjutnya (Santrock, 2013). Sehingga akan banyak terjadi perubahan-perubahan yang menantang dirinya untuk bisa melewatinya.

Tak hanya itu, dalam aspek eksplorasi identitas diri di masa transisi, individu baik perempuan maupun laki-laki kerap mengalami permasalahan yang serupa yaitu dalam hal karir dan hubungan percintaan. Hal ini sejalan dengan

konsep penelitian yaitu *identity exploration*, yang menyatakan jika ciri-ciri individu sedang berada dalam aspek *identity exploration* adalah individu yang sedang mengeksplor hal-hal baru yang mereka minati sembari mencari makna dalam kehidupannya. Dimana hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian dari (Paripurna, 2020) yang menjelaskan bahwa *identity exploration* adalah aspek dimana seseorang mengalami perubahan yang berkaitan dengan identitasnya khususnya terkait pekerjaan (karir) dan juga hubungan percintaan. Hal ini pun sejalan dengan teori CMM yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana seseorang menciptakan makna dalam percakapannya selama mencurahkan permasalahannya di masa *emerging adulthood*.

Kemudian di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, terdapat perubahan komunikasi terkait hubungan percintaan yang kerap dialami individu di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*. Dimana pada saat masa *emerging adulthood*, pola komunikasi mulai lebih stabil dibandingkan dengan masa remaja sebelumnya. Kestabilan dalam melakukan komunikasi bertujuan untuk bisa saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat berguna untuk melakukan penalaran. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal berupa *processual*, dimana menurut (Wood, 2013) menjelaskan jika komunikasi dapat berkembang dan menjadi lebih personal dari waktu ke waktu. Sehingga dalam hal ini pola komunikasi yang dilakukan oleh para informan mulai berkembang seiring dengan bertambahnya kedewasaan dalam kehidupannya.

Temuan menarik selanjutnya, berdasarkan pernyataan informan 1 dan 3 sebagai perempuan, dapat diketahui bahwa cara seseorang melewati permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* mengenai pekerjaan dan hubungan percintaan adalah dengan melakukan keterbukaan bersama orang terdekat. Hal ini dikarenakan dalam konsep komunikasi interpersonal manusia dinyatakan akan selalu hidup dalam berkomunikasi, sehingga informan merasa dapat mencurahkan permasalahannya melalui aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Dalam hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal, dimana kedua informan bergender perempuan memiliki karakteristik skill komunikasi interpersonal yang tinggi karena individu dapat dengan mudah

mengemukakan pemikiran atau perasaannya terkait permasalahan yang dialami terutama dalam aspek *identity exploration* nya. (Rozali, 2022).

Lalu pada komunikasi interpersonal ini, individu juga termasuk ke dalam prinsip keterbukaan dimana keterbukaan dapat membuat seseorang menjadi lebih nyaman untuk menceritakan permasalahannya, dan untuk kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan bisa lebih terlibat secara personal untuk membicarakan permasalahannya terkait *identity exploration* di masa *emerging adulthood*. Sebab dalam teori CMM ini tidak hanya dapat membantu dalam hal berkomunikasi saja, melainkan juga dilakukan untuk menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan lawan bicara kepada kita.

Lain halnya dengan laki-laki, berdasarkan pernyataan informan 2 dan 4 sebagai laki-laki, dapat diketahui bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk mencurahkan permasalahannya terkait *identity exploration* khususnya dari hal pekerjaan (karir) di masa *emerging adulthood* adalah dengan tidak melakukan keterbukaan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam (P, 2015) yang menjelaskan jika laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk memilah informasi atau pesan yang ingin disampaikan, karena mereka memiliki privasi tersendiri khususnya dalam kelanjutan kehidupan yang mereka ambil dalam hal pekerjaan. Namun jika membahas terkait permasalahannya dalam hubungan percintaan terkait *identity exploration* di masa *emerging adulthood*, mereka melakukan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini mereka nyatakan karena keterbukaan dalam permasalahannya terkait hubungan percintaan di aspek *identity exploration* nya bisa mempermudah dalam menyelesaikan kebingungan yang dirasakan.

Selain itu, peneliti juga menemukan temuan lainnya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti menemukan bahwa di dalam komunikasi interpersonal, seluruh informan peneliti menerapkan faktor efektivitas komunikasi interpersonal dalam menceritakan atau berbagi pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah dengan empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal atau prinsip-prinsip yang terdiri dari aspek keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Terkait dengan teori CMM, hal ini dapat digunakan untuk menciptakan makna dalam interaksi baik dari isi komunikasi, latar belakang masing-masing individu, situasi individu, dan hubungan antar komunikator. Karena menurut (Mustova, 2018) menjelaskan bahwa teori CMM ini pun tidak hanya dapat membantu diri kita menemukan informasi mengenai diri sendiri saja, namun juga dapat membantu dalam penemuan kita terhadap orang lain. Sehingga faktor efektivitas komunikasi interpersonal ini dianggap dapat menciptakan makna dalam komunikasi interpersonal.

Empati dalam penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal dilakukan agar dapat membangun rasa pengertian satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian dari (Nuryaddin, 2017) yang menjelaskan bahwa bersimpati di pihak lain merupakan cara kita merasakan hal yang sama dengan apa yang dialaminya. Dalam faktor ini individu yang berempati akan dapat memahami perasaan, maksud dari pengalamannya, harapan serta keinginan mereka untuk masa mendatang. Sehingga empati dalam komunikasi interpersonal membuat individu dapat lebih mampu menyesuaikan komunikasinya dengan lawan bicaranya.

Pada dukungan yang informan terapkan dalam komunikasi interpersonal, menyatakan jika dukungan mampu membangun semangat orang tersebut dalam mencari identitasnya di masa transisi ini. Hal ini pun seperti yang dijelaskan dalam (Putri V. M., 2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat efektif apabila individu lain dapat berperilaku mendukung. Sebab, keterbukaan dan empati tidak bisa terjadi apabila suasana dalam komunikasi tidak bersifat mendukung. Oleh karena itu bentuk dukungan dalam komunikasi dapat memberikan faktor efektivitas dalam berkomunikasi secara interpersonal.

Kemudian untuk rasa positif yang diterapkan dalam komunikasi interpersonal, menyatakan jika mereka memberikan bentuk rasa positif baik kepada dirinya dan lawan bicaranya dikarenakan rasa positif dapat menjauhkan dari pemikiran negatif dan mampu mendorong diri sendiri serta orang lain untuk bangkit dalam masa transisi. Dalam aspek ini keseluruhan informan mendapatkan rasa positif yang saling menguntungkan di masa *emerging adulthood*. Sebagaimana hal nya dalam (Maniapsychologi, 2013) menjelaskan jika rasa positif dalam komunikasi

dapat ditunjukkan dari bentuk sikap maupun perilaku. Dalam bentuk sikap, individu akan membentuk perasaan dan pemikiran yang positif, bukan rasa prasangka. Sedangkan dalam bentuk perilaku, individu dapat dengan melakukan atau mengajak beraktivitas bersama untuk melalui permasalahan di masa *emerging adulthood* ini. Sehingga hal tersebut selaras dengan konsep komunikasi interpersonal, dimana perasaan positif dalam komunikasi sangat penting untuk membentuk interaksi yang efektif.

Dan temuan penelitian lainnya yang menarik adalah ada pada faktor efektivitas komunikasi interpersonal, adanya kesetaraan dalam memilih seseorang untuk berbagi pengalaman atau mencurahkan permasalahannya terkait *identity exploration* di masa *emerging adulthood* memiliki pengaruh bagi mereka dalam menjalin komunikasi. Seluruh informan menyatakan jika kesetaraan dalam menentukan seseorang untuk mengkomunikasikan permasalahannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dapat membentuk komunikasi yang lebih efektif dan pesan yang disampaikan pun dapat diterima dan dipahami dengan baik satu sama lain, karena sama-sama sedang atau pernah mengalami permasalahan yang serupa.

Sehingga pernyataan ini termasuk ke dalam teori CMM pada asumsi transaksi informasi yang bergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal. Dalam hal tersebut menyatakan jika adanya kesetaraan dalam mencurahkan permasalahan individu di masa *emerging adulthood* ini dapat membentuk makna. (Mustova, 2018) juga menjelaskan bahwa makna pribadi dapat terjadi saat individu membawa suatu pengalamannya ke dalam sebuah interaksi, dan akan muncul makna interpersonal saat adanya kesesuaian dari hasil yang timbul dari interpretasi kedua belah pihak dari interaksi tersebut. Asumsi ini memiliki sifat yang kompleks tergantung dari permasalahan yang dikomunikasikannya.

